

Paradigma Baru Pendidikan IPS Untuk Meningkatkan SDM

Muhapi¹, Sugeng Aryo², ED Ismuttanti³, Yayan Sudrajat⁴

^{1,2,3} Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI

Email Korespondensi : ²⁾ tanti.soedir24@gmail.com

SEJARAH ARTIKEL

Diterima : 30.06.2023

Direvisi : 07 Juli 2023

Terbit : 17 Juli 2023

KATA KUNCI

New Paradigm

Improving Human

Resources

Abstract

Quality education is strongly influenced by several factors, including teachers. In order to transfer his knowledge, a student must be able to acquire social skills and develop the application of democracy in his own life practice as an interaction with the community environment. Social studies education learning patterns should have been changed, both as teachers and students. Teachers as the vanguard have broad opportunities to open up carawala and treasures of mastery of approaches and methods for transforming social studies learning. Changing a new paradigm in social studies teaching is urgently needed nowadays, which aims to build good citizens. Students who receive social studies education can change their minds, that learning social studies can make these students ready to enter society under any circum-stances. Through social studies education, it is hoped that civilized human resources (HR) will be formed, namely human resources who are educated (knowledgeable and skilled) and cultured (with strong character).

Pendahuluan

Kemajuan teknologi dan informasi telah jauh mengubah tatanan kehidupan dunia dengan menciptakan sebuah konsep yang disebut globalisasi. Globalisasi telah membuat sekat antar negara menjadi tidak tampak lagi, sehingga dunia seakan ada dalam sebuah genggaman. Dalam dunia pendidikan diperlukan perubahan yang mampu untuk mengatasi permasalahan akibat dari globalisasi ini. Merujuk pada Griffin, P., et.al. (2012: 1-2), bahwa terdapat peningkatan kesadaran dari banyak negara yang berpindah dari negara industri menjadi negara yang ekonominya berdasarkan pada informasi, dan sistem-sistem pen-didikan harus merespon pada perubahan ini. Pendidikan menghadapi suatu tantangan baru, yakni untuk memberikan kepada rakyat suatu keterampilan informasi yang diperlukan dalam masyarakat informasi. Perubahan mendasar dalam beberapa dekade terakhir ini telah menuntut perubahan pada peran pembelajaran dan pendidikan.

Pendidikan dan pembelajaran yang dijalankan pada saat ini tentu saja harus mampu merespon dengan baik pada perubahan yang terjadi. mampu membela-jarkan peserta didik agar memiliki kemampuan dan keterampilan yang bisa digunakan untuk hidup dan menghadapi persaingan yang begitu ketat di abad ke-21. mampu memberikan kemampuan dasar dan keterampilan terapan yang sangat berguna bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan dan memperoleh pekerjaan. Selanjutnya, dengan berkembangnya atau berubahnya masyarakat yang begitu cepat pada abad informasi atau abad ke-21 ini, menuntut pembelajar harus menguasai beberapa keterampilan seperti dinyatakan oleh Trilling dan Fadel (2009: 49) antara lain *Critical thinking and problem solving (expert thinking)*; *Communication and collaboration communicating*; dan *Creativity and innovation (applied imagination and invention)*.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. PIPS merupakan padanan dari *social studies education* dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat. Pada dasarnya PIPS merupakan studi integratif dari ilmu-ilmu sosial (sosiologi, ekonomi, sejarah, geografi, antropologi, dan lain-lain), dan humaniora (agama, bahasa, dan lain-lain) yang disederhanakan dan ditujukan untuk kepentingan pendidikan. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Somantri (2001:74), bahwa Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan.

Merujuk pada Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Mata Pelajaran disebutkan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat

dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Mutakin (1998), memberikan rumusan tujuan dari IPS secara lebih rinci, yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Merujuk pada Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2010:8), penyelenggaraan pendidikan dan kebudayaan didasarkan pada beberapa paradigma universal yang perlu diperhatikan sebagai berikut: (a) pemberdayaan manusia seutuhnya; (b) pengembangan konvergensi peradaban; (c) pembelajaran sepanjang hayat berpusat pada peserta didik; (d) pendidikan untuk semua; (e) pendidikan untuk perkembangan, pengembangan, dan/atau pembangunan berkelanjutan (PuP3B); (f) pelestarian dan pengelolaan kebudayaan Indonesia.

Berdasarkan pada hal di atas, bahwa pembelajaran IPS di sekolah-sekolah pada akhirnya bermuara pada bagaimana paradigma guru dan pembelajar dalam memahami isi materi dalam IPS untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengedepankan sikap arif dan bijaksana. Tak lupa orientasi keilmuan dari materi IPS dapat dipertanggungjawabkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah studi pustaka atau kajian Pustaka dan studi kasus . Metode kajian pustaka merupakan metode yang dilakukan dengan mengumpulkan dan membaca sumber-sumber informasi yang ada, dengan kurun waktu terbaru atau tahun yang baru, dengan begitu penyusun dapat menemukan data yang diinginkan untuk menyelesaikan penelitian yang akan dikaji dengan bantuan seperti dokumen, buku, artikel jurnal dsb. (AriKunto. S, 2013). Studi pustaka juga dapat mempelajari berbagai buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis guna untuk memperoleh teori dasar mengenai persoalan yang akan diteliti. Adapun langkah-langkah dalam penelitian studi pustaka yaitu pemilihan topik, eksplorasi informasi, menentukan fokus penelitian, pengumpulan sumber data, persiapan penyajian data, dan penyusunan laporan.

Adapun metode studi kasus (*case study*) bertujuan untuk memotret peristiwa, fakta, data, dan kejadian mengenai pembelajaran IPS di suatu sekolah di wilayah tertentu, dengan menentukan sejumlah responden dalam pengambilan sumber data penelitian yaitu: guru sebagai *key informan* (sumber utama), Teknik dan prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi atau pengamatan peneliti dalam kegiatan di lapangan, dan analisis dokumen yang terkait dengan objek penelitian ini

Hasil dan Analisis

Manajemen Sumber Daya Manusia

Pendidikan merupakan aspek yang sangat menentukan bagi kemajuan suatu negara, negara dengan sistem pendidikan yang maju akan berpengaruh juga terhadap kemajuan negara tersebut (Parhan, et al., 2020). Untuk itu, pendidikan perlu mengikuti berbagai perubahan, perubahan tatanan dunia secara global perlu dibarengi dengan perubahan keterampilan yang dibutuhkan. Pendidikan di tingkat dasar sampai tingkat tinggi harus memberikan bekal kepada pembelajar nya dengan memegang empat core value yaitu; adaptasi, resiliensi, integritas dan kompetensi (Oey-Gardiner et al., 2017; Faiz & Purwati, 2021).

Dengan berbekal inilah, pembelajar yang akan menjadi tulang punggung negara akan membawa perubahan, yang tentunya menjadi lebih baik. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan studi kasus. Diperoleh hasil bahwa permasalahan utama mengenai pembelajaran IPS antara lain, 1) adanya persepsi pendidikan IPS di kalangan pembelajar dan orang tua masih kurang positif. Orang tua dan pembelajar sendiri masih merasa bangga kalau anak-anaknya bisa menguasai bidang IPA atau Matematika. Pendidikan IPS seolah-olah tersingkirkan. Apalagi saat adanya kebijakan Ujian Nasional yang hanya memberlakukan empat mata pelajaran sebagai materi UN. Posisi Pendidikan IPS di kalangan pembelajar semakin jauh di bawah posisi yang di UN kan, bahkan akan menganggap remeh terhadap pendidikan IPS.

Di samping persepsi yang kurang, 2) faktor guru pun sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan IPS. Selama ini guru Pendidikan IPS masih terjadi mismatch. Kebanyakan guru IPS diampu oleh guru yang berlatar belakang bukan dari Pendidikan IPS. Dari kasus ini maka tentunya akan menghasilkan *output* dan *outcome* yang rendah. Seperti yang dikemukakan Prof. Dr. Said Hamid Hasan, M.A., guru besar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) UPI Bandung, mensinyalir lebih kurang 60% guru PIPS di Indonesia tidak berlatar belakang pendidikan IPS. Sinyalemen ini dikemukakannya pada saat Seminar Nasional dan Musyawarah Daerah I Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia (HISPISI) Jawa Barat, di Bandung (31 Oktober 2002).

Menyikapi kendala ini, peran pendidik sangat dibutuhkan dalam rangka membangun kembali "kejayaan" IPS di kalangan pembelajar dan orang tua. Lembaga pendidikan formal memiliki beban yang cukup berat dalam mengubah paradigma dan pandangan pemikiran pembelajar dan orang tua pembelajar terhadap pendidikan IPS. Pandangan pembelajar terhadap popularitas PIPS di persekolahan selama ini kurang baik. Hal ini lebih kentara pada institusi pendidikan setingkat sekolah menengah (pada kurikulum 2013) ketika mereka diharuskan memilih jurusan sesuai dengan minat dan bakatnya. Maka, ketika pembelajar memutuskan memilih Jurusan IPS alasan mayoritas dari mereka adalah karena menganggap dirinya kurang cerdas, ingin santai, dan berbagai alasan lainnya yang bersifat negative. Akhirnya Prof. Dr. Said Hamid Hasan, M.A. pun mengatakan bahwa "Atas dasar ini, tidaklah berlebihan kiranya apabila dalam kenyataan hidup di masyarakat, mata pelajaran IPS dalam pandangan orang tua pembelajar menempati kedudukan "kelas dua" dibandingkan dengan posisi IPA, demikian penegasan Prof. Dr. Nursid Sumaatmadja, dalam momentum seminar yang sama" ..

Pencitraan negatif terhadap pembelajar jurusan IPS tumbuh secara paradoksal terhadap pesan yang diemban oleh mata pelajaran IPS. Pendidikan IPS seperti yang dikemukakan oleh Somantri bahwa organisasi pelajaran harus disusun menurut struktur disiplin (ilmunya), baik proses penyusunan syntactic struktur-nya maupun conceptual strukturnya. Tidak ada masalah dalam meramu bahan pelajaran dengan disiplin lainnya. Demikian pula tidak ada masalah untuk menjadikan pembelajar menjadi warganegara yang baik. Walaupun demikian aliran ini aliran ini mengakui pentingnya menumbuhkan ciri warganegara yang baik, karena hal itu akan datang dengan sendirinya setelah pembelajar mempelajari masing-masing disiplin ilmu sosial tersebut (Somantri, 2001: 260).

Mengkritisi konsep yang dikemukakan Somantri di atas menjadi masalah antara cita-cita luhur pendidikan IPS di atas dengan realitas di lapangan. Hal ini menjadikan semua pihak harus mampu memikirkan dan melakukan aksi untuk mengubah pencitraan tersebut. Sepandai

mungkin menjadikan popularitas IPS menjadi pilihan prioritas dan mereka memiliki konsekuensi pemilihan jurusan IPS tersebut.

Stephen Covey (1991), "Kalau mau perubahan kecil dalam hidup, ubahlah perilaku. Tapi kalau menghendaki perubahan besar, ubahlah paradigma". Disarikan dari pendapat para ahli, paradigma didefinisikan sebagai cara pandang seseorang terhadap sesuatu, yang memengaruhinya dalam berpikir. Harmon Dalam Moleong (2012:49). Paradigma adalah cara mendasar untuk memahami, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu yang khusus tentang realitas.

Dalam penelitian, teori paradigma dapat membantu para ilmuwan untuk dapat bekerja dalam suatu kerangka teoretis yang luas. Paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn (1962) dan kemudian dipopulerkan oleh Friedrichs (1970). Menurut Kuhn, paradigma adalah cara mengetahui realitas sosial yang dikonstruksi oleh *mode of thought* (cara berpikir) atau *mode of inquiry* (cara bertanya) tertentu, yang kemudian menghasilkan *mode of knowing* (ragam pengetahuan) yang spesifik. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sangat cepat telah merubah paradigma sistem dan metode pembelajaran dalam hal ini peran guru ketika mengajar. Menjadi sebuah pernyataan, jika pendidikan, pada intinya adalah proses belajar dan mengajar atau pembelajaran menjadi suatu hal yang sangat vital dalam proses pendidikan.

Menyoal kegiatan mengajar maka tidak akan lepas dari guru, sehingga guru menjadi figur yang teramat penting ditengah derasnya dinamika dan tuntutan perubahan kebijakan menyangkut pen-ingkatan mutu pendidikan dewasa ini. Sebab apapun perubahan dibidang pendidikan, pada akhirnya akan ditentukan oleh guru melalui pekerjaan profesinya sebagai orang yang berada di ruang kelas (*offline/online*).

Harus dipahami jika saat ini telah terjadi pergeseran paradigma sistem pengajaran juga muncul pada transfer ilmu pengetahuan yang pada mulanya lebih menekankan pada proses mengajar (*teaching*), berbasis pada isi (*content base*), bersifat abstrak dan hanya untuk golongan tertentu dan pada proses ini pengajaran cenderung pasif.

Menjadi sebuah kritik ketika sistem pembelajaran dalam pendidikan paradigma lama yang menempatkan pembelajar sebagai objek pembelajaran bukan individu yang aktif mengkonstruksi penge-tahuan dan menemukan makna belajarnya sendiri. Seolah-olah sekolah hanya menjadi institusi pendidikan yang memiliki batas sistem sangat jelas dan bersifat tertutup.

Dalam proses pembelajarannya, apa yang dipelajari oleh pembelajar jauh dari dunia nyata, ditambah dengan metode-metode pengabaran buku teks (*content transmission*) sehingga kenyataan masih mendominasi dibanding kontruksi secara induktif. Pembelajar pun tidak memiliki otonomi atau kontrol terhadap proses belajarnya sendiri, harus mengikuti aturan dan kebijakan dalam format disiplin yang kaku.

Jika merefleksi potret proses pembelajaran saat ini yang bisa jadi membelenggu sebagian pembelajar di kelas, diantaranya: sebagian guru lebih banyak menggunakan metode ceramah di kelas yang pastinya membuat pembelajar jenuh, pembelajar masih menjadi objek dalam belajar sehingga mereka kurang kreatif karena proses pembelajaran masih didominasi guru, pembelajar sibuk mengerjakan berbagai tugas yang diberikan guru termasuk PR, sumber belajar yang digunakan di kelas masih sangat terbatas, umumnya baru memanfaatkan buku paket saja sehingga pembelajar kurang diberi peluang untuk mencari bahan dari berbagai sumber selain buku paket.

Sebuah tantangan dan tuntutan saat ini ketika paradigma baru pendidikan yang harus mulai bergeser pada proses belajar (*learning*), berbasis pada masalah (*case base*), bersifat kontekstual dan tidak terbatas hanya untuk golongan tertentu sehingga pembelajar dituntut untuk lebih aktif mempelajari dan mengembangkan materi pelajaran dengan mengoptimalkan sumber-sumber lain.

Perubahan tersebut tentunya menuntut guru untuk meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi digital dalam hal pembelajaran. Kompetensi inti guru ini selanjutnya akan menempatkan guru pada sebuah paradigma baru dalam proses pembelajaran.

Paradigma baru ini senyatanya merubah makna dalam mengajar dan model pembelajaran. Saat ini guru tidak lagi memposisikan diri sebagai sumber belajar yang bertugas menyampaikan informasi, akan tetapi harus berperan sebagai pengelola sumber belajar untuk dimanfaatkan pembelajar itu sendiri.

Di dalam belajar, bukan hanya sekedar menghafal informasi, menghafal rumus-rumus, akan tetapi bagaimana menggunakan informasi dan pengetahuan itu untuk mengasah kemampuan berpikir. Sehingga pembelajar tidak lagi dianggap sebagai objek, akan tetapi sebagai subjek belajar yang harus mencari dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan itu tidak diberikan, akan tetapi dibangun oleh pembelajar.

Sejatinya tujuan pembelajaran bukan hanya untuk merubah perilaku pembelajar, tetapi membentuk karakter dan sikap mental profesional yang berorientasi pada global mindset. Pembelajaran dalam paradigma baru, fokus pembelajarannya yaitu pada 'mempelajari cara belajar' (learning how to learn) dan bukan hanya semata pada mempelajari substansi mata pelajaran.

Model pembelajaran paradigma baru mengajar saat ini harus berbasis Pendekatan Saintifik (5M) dan guru diberi ruang menggunakan pendekatan atau model pembelajaran lain.

Perubahan jaman dan kondisi terkini maka gurupun memiliki tanggung jawab mengembangkan kurikulum sehingga berimplikasi agar guru mampu mencari gagasan-gagasan baru, penyempurnaan praktek pengajaran dengan evaluasi pada cara mengajar yang digunakan, lalu mencari jalan keluarnya, bagaimana mengatasi kekurangan alat peraga dan buku bahan ajar yang diperlukan ataupun menyempurnakan model pembelajaran yang sudah bagus agar hasil belajar dapat ditingkatkan.

Dalam perubahan paradigma baru, seorang guru harus memiliki model pembelajaran mengarah pada pendekatan tertentu terhadap instruksi yang terdiri dari tujuan, sintaks (pola urutan atau alur), lingkungan, dan sistem pengelolaan secara keseluruhannya.

Dengan model pendekatan pembelajaran yang dilakukan para guru, seperti pendekatan pembelajaran yang Aktif, Kolaboratif, Inovatif, Efektif dan Efisien, Menantang, Ceria, Realita dan Terkini. Di dalam pembelajarannya pembelajar harus; selalu mencari tahu, berbasis aneka sumber belajar, pendekatan ilmiah, berbasis kompetensi, holistik/terpadu, kebenaran jawaban multi dimensi dan Keterampilan aplikatif. Jika paradigma guru IPS memiliki pengetahuan seperti ini, dan dapat men-transfer ilmunya secara baik kepada pembelajar nya, diharapkan suatu negara akan merasa aman, karena pembelajar yang menjadi tulang punggung negara sudah siap menjaga negaranya dalam keadaan bagaimanapun.

Simpulan

Pendidikan IPS memiliki tujuan yang sangat luhur, yakni dalam rangka membentuk pribadi yang mampu berinteraksi sosial, memiliki keterampilan sosial, memiliki keluasan pemahaman tentang pengetahuan sosial, yang nanti harus dielaborasi dengan disiplin ilmu lainnya sehingga dalam hidup dan kehidupannya berkembang secara seimbang dan selaras dengan tuntutan tugas hidup. Dalam rangka pembentukan elaborasi pendidikan IPS dengan disiplin ilmu lainnya, harus diupayakan adanya adaptasi pendekatan pendidikan dengan kemajuan zaman yang semakin canggih. Upaya tuntutan ini tentunya pola pendidikan IPS pun harus bersinergi dengan tuntutan reformasi pendidikan. Tuntutan reformasi yang sangat penting adalah demokratisasi, pendidikan yang mengarah pada dua hal yakni pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan guru dan siswa dalam pola-pola pembelajaran IPS

Ucapan Terima Kasih

Rasa syukur penyusun haturkan kehadiran Allah SWT yang memberikan kesehatan hingga penelitian ini selesai. Tak lupa diucapkan terimakasih kepada Dr. Yayan Sudrajat, M.Pd yang sudah membimbing kami, dan semua pihak yang sudah berpartisipasi dalam penyusunan ini

Referensi

- Asep Eri Ridwan (2014). Pendidikan IPS Dalam Membentuk SDM Beradab. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23
- Iskandar, Dadang dkk. (2009). Pengembangan profesi Guru. Bandung: Universitas Pasundan.
- Mutakin, Awan. (1998) Model Pembelajaran IPS. Jakarta : P3MTK-Ditjen Dikti.
- Mutakin, Awan. (2008). Individu, Masyarakat dan perubahan Sosial. Bandung: Fakultas PIPS UPI Bandung.
- Nasution. (1989). Kurikulum dan Pengajaran. Bandung: Bumi Aksara.
- Rusyan, A. Tabrani. (2002). Pendidikan Budi Pekerti. Jakarta: Inti Media.
- Rusyan, A. Tabrani. (1993). Proses Belajar mengajar yang Efektif Tingkat Pendidikan Dasar. Bandung: Bida Budaya.
- Somantri, Muhammad Numan. (2001). Mengagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: PT Rosda Karya.
- Sapriya. 2009. Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Udin S. Winataputra. 2009. Materi dan Pembelajaran IPS SD. Jakarta: Universitas Terbuka
- Usman, Uzer. (1991). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Rosda Karya.